

## Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) PNS Terhadap Efektivitas Program KB Di BKKBN Provinsi Maluku Utara

Dian Windriyanti<sup>1</sup>, Rahmat Sabuhari<sup>2</sup>, Marwan<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate, Indonesia

E-mail : [febrch07@gmail.com](mailto:febrch07@gmail.com), [rahmat.sabuhari@unkhair.ac.id](mailto:rahmat.sabuhari@unkhair.ac.id)<sup>3</sup>, [marwan@unkhair.ac.id](mailto:marwan@unkhair.ac.id)

### Article History:

Received: 04 Februari 2026

Revised: 01 Maret 2026

Accepted: 07 Maret 2026

**Keywords:** Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Efektivitas Program KB.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) PNS terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) di BKKBN Provinsi Maluku Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional terhadap 137 responden melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas Program KB, dengan sikap sebagai variabel paling dominan, sedangkan perilaku berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,689, yang menunjukkan bahwa efektivitas Program KB dipengaruhi oleh integrasi aspek kognitif, afektif, dan konatif.

### PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga melalui perencanaan kelahiran yang sehat dan rasional (BKKBN, 2022). Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari penurunan angka kelahiran, tetapi juga dari peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan reproduksi, jarak kelahiran, dan kualitas kehidupan keluarga. Namun, capaian program KB di Indonesia masih belum merata, khususnya di wilayah timur seperti Provinsi Maluku Utara yang menunjukkan tingkat penggunaan kontrasepsi modern lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Efektivitas program KB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat kontrasepsi, tetapi juga oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan yang baik belum tentu berujung pada perilaku penggunaan KB apabila tidak diiringi sikap positif dan penerimaan nilai-nilai KB (Fitriani & Sari, 2021). Kondisi ini tercermin di Maluku Utara, di mana rendahnya prevalensi kontrasepsi menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik ber-KB di masyarakat (Syafudin & Kurniawan, 2020).

Selain masyarakat, peran Aparatur Sipil Negara (ASN), khususnya di lingkungan

BKKBN, menjadi faktor strategis dalam menentukan efektivitas program. ASN BKKBN berfungsi sebagai pelaksana kebijakan sekaligus teladan bagi masyarakat. Namun, data BKKBN Provinsi Maluku Utara (2023) menunjukkan bahwa partisipasi ASN usia subur dalam penggunaan kontrasepsi masih berada di bawah target internal, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor psikososial dan budaya, seperti keyakinan agama, nilai tradisional, dan pengaruh pasangan (Putri et al., 2022; Yusuf, 2020).

Berbagai kajian menegaskan bahwa efektivitas kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh komitmen dan perilaku pelaksana kebijakan di tingkat mikro (Handayani & Sukmawati, 2021). Ketika ASN memiliki sikap positif dan perilaku konsisten terhadap program KB, maka kredibilitas dan efektivitas program akan meningkat. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku ASN berpotensi melemahkan pesan kebijakan di mata publik (BKKBN, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program KB di Provinsi Maluku Utara tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku ASN sebagai pelaksana program. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) PNS terhadap efektivitas program KB di lingkungan BKKBN Provinsi Maluku Utara, guna mendukung penguatan kebijakan berbasis bukti yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya daerah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Program Keluarga Berencana**

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga melalui pengaturan kelahiran, jarak, dan usia ideal melahirkan. Program KB tidak hanya berfokus pada penggunaan kontrasepsi, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan reproduksi, pemberdayaan keluarga, dan pembangunan keluarga berkualitas yang berkelanjutan (BKKBN, 2022; UNFPA, 2021).

### **Efektivitas Program Keluarga Berencana**

Efektivitas Program KB menunjukkan sejauh mana pelaksanaan program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan partisipasi KB, penurunan angka kelahiran, serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Efektivitas diukur melalui ketercapaian tujuan, kualitas pelayanan, partisipasi masyarakat, dan dampak sosial ekonomi yang dihasilkan (Siagian, 2012; Mahmudi, 2015; BKKBN, 2021).

### **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil proses kognitif individu dalam memahami suatu objek, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks program KB, pengetahuan mencakup pemahaman tentang tujuan, manfaat, metode kontrasepsi, kebijakan KB, dan kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik pada ASN BKKBN berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program melalui penyuluhan dan pelayanan yang tepat (Notoatmodjo, 2012; Bloom dalam Notoatmodjo, 2012; Fitriani & Sari, 2021).

### **Sikap**

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan keyakinan, perasaan, dan kecenderungan bertindak. Sikap ASN terhadap program KB mencerminkan tingkat penerimaan terhadap nilai dan kebijakan KB serta kesiapan mendukung implementasinya. Sikap positif akan mendorong keterlibatan aktif ASN dalam

penyuluhan dan pelayanan KB, sehingga meningkatkan efektivitas program (Azwar, 2013; Green, 1991; BKKBN, 2021).

### Perilaku

Perilaku adalah tindakan nyata individu sebagai hasil interaksi antara pengetahuan, sikap, dan lingkungan. Dalam program KB, perilaku ASN tercermin dalam keterlibatan aktif dalam sosialisasi, kepatuhan terhadap kebijakan, serta dukungan nyata terhadap penggunaan kontrasepsi dan pelayanan masyarakat. Perilaku positif ASN menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan KB dan peningkatan kepercayaan masyarakat (Notoatmodjo, 2012; Ajzen, 1991; Green, 1991).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku/intensi terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana (KB). Penelitian dilaksanakan di lingkungan BKKBN Provinsi Maluku Utara pada bulan November 2025. Populasi penelitian berjumlah 361 ASN, dengan sampel sebanyak 137 Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) berstatus PNS yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, serta didukung oleh data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 25, yang didahului oleh uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap efektivitas Program KB pada taraf signifikansi 5%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Uji Persyaratan Analisis*

#### *Uji Validitas dan Uji Reliabilitas*

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian dinyatakan valid apabila nilai  $R_{hitung}$  lebih besar dari  $R_{tabel}$  maka pernyataan dalam instrument penelitian valid. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kekonsistenan suatu kuesioner penelitian, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach Alpha menunjukkan angka lebih dari 0,60 (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil uji validitas dan realibilitas variabel penelitian:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) (Y)**

Variabel	Uji validitas	Uji reliabilitas	Keterangan
Efektifitas Program Kb	0,868	0.937	Valid & Reliabel
	0,863		Valid & Reliabel
	0,887		Valid & Reliabel
	0,874		Valid & Reliabel
	0,906		Valid & Reliabel
	0,837		Valid & Reliabel

*Sumber : Data diolah peneliti (2025)*

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap enam indikator yang mengukur variabel Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) (Y). Berdasarkan hasil uji

validitas, seluruh indikator pada variabel ini memiliki nilai korelasi item-total ( $r$  hitung) di atas 0,30, yaitu berkisar antara 0,837 hingga 0,906. Nilai tersebut secara konsisten berada di atas batas minimal yang disyaratkan dalam penelitian kuantitatif, sehingga setiap indikator dinyatakan valid. Artinya, seluruh pernyataan atau item mampu mengukur variabel Efektivitas Program KB secara tepat dan konsisten sesuai dengan konstruk yang diteliti.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,937, yang jauh lebih tinggi dari standar minimal 0,70. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel Efektivitas Program KB memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, semua item pernyataan bersifat konsisten dan stabil dalam mengukur efektivitas program apabila penelitian yang sama dilakukan kembali. Kombinasi nilai validitas yang kuat dan reliabilitas yang sangat tinggi ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan pada variabel Efektivitas Program KB (Y) telah memenuhi syarat kualitas pengukuran secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 1 menegaskan bahwa seluruh indikator variabel Y adalah valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya seperti regresi, korelasi, atau analisis jalur. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mampu menangkap konsep efektivitas program KB secara komprehensif, meliputi aspek capaian program, kepatuhan prosedural, kualitas layanan, penerimaan masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan, serta keberlanjutan program.

**Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan (X1)**

Variabel	Uji validitas	Uji reliabilitas	Keterangan
Pengetahuan	0,829	0.909	Valid & Reliabel
	0,840		Valid & Reliabel
	0,833		Valid & Reliabel
	0,829		Valid & Reliabel
	0,783		Valid & Reliabel
	0,859		Valid & Reliabel

*Sumber : Data diolah peneliti (2025)*

Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap enam indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pengetahuan (X1). Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh indikator memiliki nilai korelasi item-total ( $r$  hitung) antara 0,783 hingga 0,859, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu merepresentasikan konstruk Pengetahuan secara memadai. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid, karena masing-masing berhasil mengukur aspek-aspek penting dari variabel Pengetahuan sesuai definisi teoritisnya.

Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909, yang jauh melebihi standar minimum reliabilitas 0,70. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel Pengetahuan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Artinya, jika instrumen yang sama digunakan dalam pengukuran berulang atau pada kelompok responden yang berbeda, hasil pengukuran akan tetap stabil dan konsisten. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa instrumen Pengetahuan (X1) telah memenuhi persyaratan reliabilitas yang baik.

Secara keseluruhan, kombinasi nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua item yang digunakan untuk mengukur variabel Pengetahuan (X1) adalah valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan pada analisis statistik lanjutan dengan tingkat

kepercayaan yang tinggi. Instrumen ini telah mampu menangkap konstruk pengetahuan responden secara akurat, termasuk pemahaman terkait tujuan KB, alat kontrasepsi, regulasi pemerintah, kesehatan reproduksi, dampak sosial-ekonomi, dan strategi edukasi program KB.

**Tabel 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap (X2)**

Variabel	Uji validitas	Uji reliabilitas	Keterangan
Sikap	0,851	0.946	Valid & Reliabel
	0,911		Valid & Reliabel
	0,907		Valid & Reliabel
	0,923		Valid & Reliabel
	0,854		Valid & Reliabel
	0,891		Valid & Reliabel

*Sumber : Data diolah peneliti (2025)*

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap enam indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Sikap (X2). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai korelasi item-total ( $r$  hitung) yang sangat tinggi, berkisar antara 0,851 hingga 0,923. Semua nilai tersebut berada jauh di atas batas minimal yang disyaratkan, yaitu 0,30. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item mampu menggambarkan konstruk Sikap secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel ini dinyatakan valid, karena dapat mengukur sikap responden terhadap program KB sesuai dengan konsep teoretis yang mendasarinya.

Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946, yang berada dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran variabel Sikap memiliki konsistensi internal yang sangat kuat, sehingga item-item yang digunakan saling berkorelasi dan mampu menghasilkan hasil pengukuran yang stabil ketika digunakan kembali dalam konteks atau sampel yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa variabel Sikap memiliki instrumen yang tidak hanya akurat, tetapi juga andal dalam mengukur sikap responden terhadap program KB.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang ditampilkan pada Tabel 3 memberikan bukti kuat bahwa seluruh indikator variabel Sikap (X2) telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Kualitas instrumen yang tinggi ini sangat penting karena sikap merupakan variabel psikologis yang kompleks sehingga membutuhkan indikator yang presisi untuk menangkap kecenderungan penerimaan, dukungan, dan persepsi positif responden terhadap program KB. Dengan hasil validitas dan reliabilitas yang sangat baik, variabel Sikap (X2) dapat digunakan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam analisis lanjutan seperti regresi dan pengujian hipotesis.

**Tabel 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku (X3)**

Variabel	Uji validitas	Uji reliabilitas	Keterangan
Perilaku	0,867	0.955	Valid & Reliabel
	0,917		Valid & Reliabel
	0,881		Valid & Reliabel
	0,949		Valid & Reliabel
	0,892		Valid & Reliabel
	0,930		Valid & Reliabel

*Sumber : Data diolah peneliti (2025)*

Tabel 4 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas untuk enam indikator yang

mengukur variabel Perilaku (X3). Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh indikator pada variabel ini menunjukkan nilai korelasi item-total ( $r$  hitung) yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,867 hingga 0,949. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas minimum 0,30, yang berarti setiap item dinyatakan valid. Validitas yang kuat ini menunjukkan bahwa semua item mampu secara tepat merepresentasikan perilaku responden dalam mendukung, melaksanakan, dan mengadvokasi program Keluarga Berencana (KB).

Hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel Perilaku memiliki konsistensi internal yang sangat kuat. Item-item yang digunakan untuk mengukur perilaku saling berkorelasi dengan baik, sehingga ketika instrumen digunakan kembali dalam kondisi atau waktu berbeda, hasilnya akan tetap stabil dan konsisten. Reliabilitas yang tinggi juga memperkuat keyakinan bahwa indikator yang digunakan telah mencerminkan perilaku nyata responden secara akurat.

Secara keseluruhan, Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel Perilaku (X3) telah memenuhi kedua persyaratan pengukuran, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas tinggi memastikan bahwa indikator benar-benar mengukur perilaku sesuai konstruk teoretisnya, sementara reliabilitas yang sangat tinggi menjamin bahwa instrumen dapat digunakan secara konsisten dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, instrumen variabel Perilaku dianggap layak dan kredibel untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis model penelitian yang lebih mendalam.

### ***Uji Asumsi Klasik***

#### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan dengan dengan uji Kolmogorof Smornov, Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Menurut Suliyanto, (2011:69). Pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji kolmogorof smornov adalah jika nilai Sig atau nilai probabilitas ( $p$ ) lebih kecil dari 0,05 disimpulkan populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka populasi berdistribusi normal.

**Tabel 5 Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
			Unstandardized Residual
N			137
Normal Parameters <sup>a,b</sup>			
Mean			0.0000000
Std. Deviation			2.14775900
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	0.125
		Positive	0.093
		Negative	-0.125
Test Statistic			0.125
Asymp. Sig. (2-tailed)			,067 <sup>c</sup>

*Sumber : Lampiran uji data (2025)*

Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (Unstandardized Residual) dari model regresi. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal, sebagai salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,067, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan asumsi normalitas terpenuhi.

Selain itu, parameter statistik menunjukkan bahwa residual memiliki nilai mean sebesar 0,000, yang menandakan bahwa residual berpusat pada nol, sesuai dengan asumsi normalitas dalam regresi. Nilai standar deviasi sebesar 2,147 masih berada dalam batas kewajaran, menunjukkan bahwa sebaran residual tidak terlalu menyimpang. Nilai Most Extreme Differences, yaitu 0,125 untuk absolute, 0,093 untuk positive, dan  $-0,125$  untuk negative, mengindikasikan bahwa deviasi antara distribusi residual dan distribusi normal tetap berada dalam rentang yang dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa residual dari model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis regresi yang digunakan dalam penelitian dapat dianggap valid dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Pemenuhan asumsi normalitas ini juga memperkuat interpretasi hasil regresi, karena model tidak mengalami bias akibat ketidakwajaran distribusi data.

### **Uji Multikolinearitas**

Tujuan utama dari uji multikolinearitas adalah untuk mengamati apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Pada dasarnya model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Dalam menguji multikolinearitas digunakan *Variance Inflation Factor*. Data penelitian yang diperoleh dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas ketika *Variance Inflation Factor*  $< 10$ .

**Tabel 6 Uji Multikolinearitas**

<b>Collinearity Statistics</b>	
<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
0.339	2.954
0.139	7.188
0.161	6.219

*Sumber : Lampiran uji data (2025)*

Tabel 6 menampilkan hasil uji multikolinearitas melalui dua indikator utama, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen, karena multikolinearitas yang tinggi dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi dan menurunkan interpretasi model.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Tolerance masing-masing variabel independen berada pada kisaran 0.139 hingga 0.339. Nilai ini masih berada di atas batas minimum 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas serius antar variabel dalam model. Tolerance yang lebih dari 0.10 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki tingkat korelasi yang masih dapat diterima dan tidak saling mendominasi dalam memengaruhi variabel dependen.

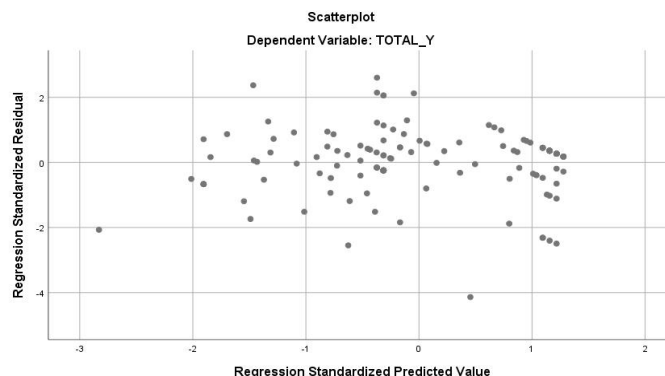
Sementara itu, nilai VIF yang diperoleh berkisar antara 2.954 hingga 7.188. Nilai ini masih berada di bawah batas umum 10, sehingga mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang mengganggu dalam model regresi. Meskipun salah satu variabel memiliki nilai VIF mendekati angka 7, namun angka tersebut masih dalam kategori aman dan menunjukkan bahwa variabel tersebut tetap dapat digunakan dalam analisis.

Secara keseluruhan, hasil uji multikolinearitas pada Tabel 6 membuktikan bahwa model

regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat dimasukkan secara layak dalam analisis regresi berganda. Dengan terpenuhinya asumsi multikolinearitas, maka interpretasi terhadap koefisien regresi dan pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

### ***Uji Heteroskedastisitas***

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah varians dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas**

*Sumber : Lampiran uji data (2025)*

Gambar 1 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot yang menampilkan hubungan antara Regression Standardized Predicted Value dengan Regression Standardized Residual. Uji ini digunakan untuk memastikan apakah model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi. Jika varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas), maka hasil estimasi regresi dapat menjadi bias dan tidak efisien.

Berdasarkan scatterplot tersebut, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu. Tidak terdapat pola mengerucut, melebar, ataupun pola melengkung yang biasanya menjadi indikasi adanya heteroskedastisitas. Sebaran titik tampak acak baik di sisi kiri, tengah, maupun kanan grafik, dan tidak menunjukkan kecenderungan peningkatan atau penurunan varians residual pada nilai prediksi tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, varians residual dapat dianggap konstan sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil ini juga memperkuat keandalan koefisien regresi yang diestimasi, karena model tidak mengalami gangguan varian residual yang dapat mempengaruhi ketepatan interpretasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan gambar scatterplot diatas dapat dikatakan bahwa tidak ada gambar pola yang jelas, serta titik-titik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, dan variabel- variabel independen dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

### ***Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )***

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat (Suwito, 2011). Nilai  $R^2$

berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model relatif lemah dan sebagian besar variasi variabel terikat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Adapun nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7 Hasil Uji  $R_2$  dan Adjusted  $R_2$**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,830 <sup>a</sup>	0.689	0.681

Sumber : Lampiran uji data (2025)

Tabel 7 menyajikan hasil uji koefisien determinasi melalui nilai R, R Square ( $R^2$ ), dan Adjusted R Square, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,830 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan Perilaku (X3) dengan variabel Efektivitas Program Keluarga Berencana (Y).

Nilai R Square sebesar 0,689 mengindikasikan bahwa sebesar 68,9 persen variasi yang terjadi pada variabel Efektivitas Program KB (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi, karena lebih dari separuh perubahan dalam efektivitas program dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, hanya 31,1 persen variasi efektivitas program yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,681 menunjukkan penyesuaian koefisien determinasi terhadap jumlah variabel independen yang digunakan. Nilai ini sedikit lebih rendah dari  $R^2$ , namun tetap menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik. Adjusted  $R^2$  digunakan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat, terutama ketika jumlah variabel independen dalam model lebih dari satu. Nilai 0,681 ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan tetap stabil dan relevan dalam menjelaskan efektivitas program KB.

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku memiliki kontribusi yang signifikan dan kuat dalam menjelaskan efektivitas Program Keluarga Berencana. Dengan nilai  $R^2$  dan Adjusted  $R^2$  yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki daya jelaskan yang baik sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikan dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah Pengetahuan, Sikap dan perilaku berpengaruh terhadap Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) (Y). Hasil pengujian tampak pada tabel berikut:

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda Variabel X terhadap Y**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	

1 (Constant)	4,208	1,417		2,971	0,004
Pengetahuan	0,195	0,096	0,168	2,025	0,045
Sikap	0,467	0,121	0,501	3,864	0,000
Perilaku	0,185	0,113	0,198	1,641	0,103

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Tabel 8 menampilkan hasil analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan Perilaku (X3) terhadap variabel Efektivitas Program Keluarga Berencana (Y). Berdasarkan hasil pengujian, nilai konstanta sebesar 4.208 menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel independen dalam kondisi konstan atau bernilai nol, maka nilai dasar efektivitas program KB berada pada angka 4.208. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program KB pada dasarnya sudah berada pada tingkat yang relatif tinggi meskipun tanpa mempertimbangkan pengaruh variabel X1, X2, dan X3.

#### **Pengaruh Pengetahuan (X1) terhadap Efektivitas Program KB (Y)**

Variabel Pengetahuan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,195 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Pengetahuan terhadap efektivitas program KB diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program KB. Artinya, setiap peningkatan pengetahuan responden tentang program KB sebesar satu satuan akan meningkatkan efektivitas program KB sebesar 0.195 satuan. Nilai Beta standar sebesar 0.168 menunjukkan bahwa kontribusi pengetahuan terhadap efektivitas program berada pada kategori rendah sedang, tetapi tetap signifikan. Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai tujuan, mekanisme, dan manfaat KB terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

#### **Pengaruh Sikap (X2) terhadap Efektivitas Program KB (Y)**

Variabel Sikap memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,467 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Sikap terhadap efektivitas program KB diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sikap secara statistik berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program KB. Selain itu, nilai koefisien Beta sebesar 0,501 yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh variabel independen menunjukkan bahwa Sikap memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap efektivitas program KB. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap masyarakat dan ASN terhadap program KB baik dalam bentuk dukungan, penerimaan nilai, maupun komitmen maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas program tersebut.

#### **Pengaruh Perilaku (X3) terhadap Efektivitas Program KB (Y)**

Variabel Perilaku memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,103 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Perilaku terhadap efektivitas program KB ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Perilaku secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program KB. Dengan kata lain, meskipun peningkatan perilaku promotif, advokatif, dan pelayanan ASN terkait KB dapat meningkatkan efektivitas program, namun kontribusinya belum cukup kuat secara statistik. Nilai Beta sebesar 0.198 menunjukkan bahwa pengaruh perilaku berada pada kategori sedang, tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena perilaku responden mungkin belum konsisten atau belum sepenuhnya terintegrasi dalam pelaksanaan program KB.

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan (X1) dan Sikap (X2) berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Program KB (Y), dengan Sikap sebagai faktor yang paling dominan. Sementara itu, variabel Perilaku (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program, meskipun arah pengaruhnya tetap positif. Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap positif masyarakat serta ASN, sementara aspek perilaku membutuhkan penguatan lebih lanjut untuk memberikan pengaruh yang signifikan.

### ***Hasil Uji Simultan (Uji F)***

Melalui Uji F, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen, dapat ditolak atau diterima. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F ini menjadi dasar untuk menilai apakah analisis regresi layak dilanjutkan pada tahap interpretasi koefisien dan uji hipotesis secara parsial. Dengan demikian, Uji F memberikan gambaran umum mengenai kekuatan model dan relevansi variabel-variabel yang diteliti dalam menjelaskan efektivitas program secara menyeluruh.

**Tabel 9 Hasil Analisis Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1386,752	3	462,251	97,998	,000 <sup>b</sup>

*Sumber : Data diolah peneliti (2025)*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, Uji F bertujuan untuk menguji apakah Pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan Perilaku (X3) secara simultan berpengaruh terhadap Efektivitas Program Keluarga Berencana (Y).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F hitung sebesar 97,998 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku secara simultan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Efektivitas Program KB. Artinya, efektivitas pelaksanaan program KB tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dan kontribusi dari ketiga variabel independen tersebut. Nilai F yang sangat tinggi (97,998) mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang baik dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Program KB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi 0,045 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap Efektivitas Program KB (Y). Nilai koefisien beta sebesar 0,168 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Pengetahuan terhadap Efektivitas Program KB tergolong relatif kecil dibandingkan variabel independen lainnya, namun tetap memiliki peran yang bermakna dalam menjelaskan variasi efektivitas pelaksanaan program KB. Pengetahuan yang mencakup pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur KB memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara lebih optimal dalam program. Temuan ini memperlihatkan berlakunya prinsip *knowledge-behavior linkage*, di mana

pengetahuan menjadi dasar bagi keputusan dan tindakan reproduksi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *Health Belief Model (HBM)* dan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan komponen kognitif utama dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap suatu program kesehatan. Dalam HBM, pengetahuan memperkuat persepsi manfaat dan mengurangi persepsi risiko sehingga mendorong individu untuk mengikuti program KB secara konsisten. Sementara itu, TPB menjelaskan bahwa pengetahuan membentuk keyakinan normatif dan kontrol perilaku yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas suatu program kesehatan reproduksi. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya didukung oleh data empiris, tetapi juga konsisten dengan teori perilaku yang telah lama menjadi fondasi kajian intervensi kesehatan publik.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan empiris terkini. Penelitian Tilahun & Ayele (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan KB yang memadai meningkatkan penggunaan kontrasepsi secara signifikan. Laporan UNFPA (2022) juga menyatakan bahwa negara dengan tingkat literasi KB tinggi memiliki tingkat efektivitas program KB yang jauh lebih baik dibandingkan negara dengan literasi rendah. Penelitian di Indonesia oleh Sari & Pramudita (2023) membuktikan bahwa pemahaman mengenai manfaat KB berkontribusi langsung terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Keseluruhan penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa pengetahuan bukan hanya faktor pendukung, melainkan salah satu variabel kunci yang menentukan efektivitas program KB.

Namun demikian, terdapat penelitian yang tidak mendukung hubungan signifikan antara pengetahuan dan efektivitas program. Penelitian Gebremariam (2020) di Ethiopia menemukan bahwa tingginya pengetahuan tidak menjamin efektivitas KB karena keputusan kontrasepsi lebih dipengaruhi oleh norma budaya dan dukungan pasangan. Penelitian Putri & Oktaviani (2022) juga menunjukkan bahwa meski pengetahuan KB perempuan tinggi, tingkat penggunaan kontrasepsi tetap rendah akibat resistensi keluarga. Temuan serupa diungkapkan Nasution & Harahap (2021) bahwa pengetahuan tidak signifikan ketika akses pelayanan rendah dan kualitas layanan tidak memadai. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan bukanlah variabel tunggal yang menentukan efektivitas, melainkan perlu didukung oleh variabel lain seperti sikap, akses layanan, dan norma budaya.

Dalam konteks Indonesia, pengetahuan memiliki posisi strategis dalam program KB modern. Program Bangga Kencana yang dicanangkan BKKBN sejak 2020 menempatkan literasi KB sebagai bagian penting dari pembangunan keluarga berkualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang tujuan, prosedur, dan manfaat KB berperan dalam meningkatkan efektivitas program. BKKBN (2023) melaporkan bahwa daerah dengan tingkat literasi KB tinggi menunjukkan capaian *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)* yang lebih baik, penurunan *unmet need*, serta peningkatan partisipasi MKJP. Hal ini memperkuat bahwa pengetahuan merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program KB di tingkat nasional maupun daerah.

Meskipun demikian, nilai beta standar yang relatif rendah menunjukkan bahwa pengetahuan belum menjadi faktor penentu utama efektivitas program. Artinya, peningkatan efektivitas program KB tidak dapat hanya bertumpu pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pembentukan sikap positif, peningkatan kualitas layanan, dukungan keluarga, serta pelebagaan budaya reproduksi sehat. Ajzen (2021) dalam TPB juga menegaskan bahwa pengetahuan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku tanpa dukungan faktor sosial dan keyakinan pribadi. Dengan demikian,

pengetahuan tetap penting, tetapi tidak bekerja secara independen.

Pengetahuan juga berperan sebagai fondasi bagi pengambilan keputusan reproduksi yang berkualitas. Mereka yang memahami risiko kehamilan tidak direncanakan dan manfaat penggunaan kontrasepsi lebih mampu mengambil keputusan yang lebih bermakna. Studi Mutia & Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa literasi KB berkontribusi terhadap kemampuan perempuan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi medis dan preferensi pribadi. Dalam penelitian ini, responden yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik juga menilai program KB sebagai lebih efektif, menunjukkan adanya hubungan kuat antara literasi KB dan pemaknaan terhadap program pemerintah.

Peningkatan penerimaan masyarakat terhadap program KB juga sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan. Laporan UNFPA Indonesia (2023) menunjukkan bahwa literasi KB merupakan prediktor utama penerimaan kontrasepsi modern di negara berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sama, di mana responden yang memahami tujuan dan manfaat program cenderung memberikan penilaian positif terhadap efektivitas KB. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari & Widodo (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan KB tergantung pada kemampuan pemerintah untuk menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, efektivitas pengetahuan terhadap keberhasilan KB dapat dipengaruhi oleh variabel moderasi seperti budaya, lingkungan sosial, dan akses kesehatan. Hal ini sesuai dengan temuan Marbun (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan tidak signifikan di daerah yang nilai adatnya melarang penggunaan kontrasepsi. Dalam konteks ini, pengetahuan membutuhkan dukungan lingkungan sosial agar dapat bertransformasi menjadi tindakan. Faktor seperti dukungan pasangan, otoritas tokoh agama, serta kualitas penyuluhan lapangan menjadi elemen penguat pengaruh pengetahuan terhadap efektivitas program KB.

Pengetahuan juga memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Literasi reproduksi memungkinkan perempuan lebih memahami kesehatan reproduksi dan risiko medis, sehingga dapat menentukan pilihan kontrasepsi terbaik. Kurniasari et al. (2022) menemukan bahwa perempuan dengan literasi KB baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peningkatan pengetahuan juga berkontribusi langsung pada meningkatnya efektivitas program KB di kalangan perempuan usia reproduksi.

Ketika ditinjau dari aspek pelayanan KB di lapangan, pengetahuan berpengaruh besar pada efektivitas penggunaan layanan. Data IFLS (2022) menunjukkan bahwa masyarakat berpengetahuan tinggi lebih percaya terhadap tenaga kesehatan dan lebih aktif mengakses layanan reproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, yang memperlihatkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi menilai layanan KB sebagai lebih efektif. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya memengaruhi persepsi, tetapi juga tingkat pemanfaatan layanan KB.

Secara kuantitatif, kontribusi pengetahuan terhadap efektivitas program dapat dihitung dalam konteks  $R^2$  sebesar 0.689. Dengan nilai beta standar 0.168, dapat diperkirakan bahwa kontribusi pengetahuan berada pada kisaran 3–5 persen variasi efektivitas program. Walaupun kontribusi ini tidak besar, kontribusi tersebut tetap berharga dalam penelitian sosial. Pengetahuan merupakan variabel kognitif yang membentuk landasan bagi variabel psikososial lain seperti sikap dan perilaku.

Perbandingan dengan penelitian internasional menunjukkan bahwa pengetahuan

merupakan prediktor penting efektivitas KB. UNFPA Global Report (2023) menemukan bahwa negara dengan literasi KB tinggi memiliki tingkat efektivitas program lebih tinggi hingga 45 persen dibandingkan negara dengan literasi rendah. Namun, di negara seperti Pakistan, literasi KB tidak mampu meningkatkan efektivitas program karena adanya penolakan budaya dan hambatan akses. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki konteks sosial yang memengaruhi besar kecilnya pengaruh.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan penting bahwa peningkatan literasi KB harus menjadi prioritas nasional. Pemerintah perlu memperkuat edukasi berbasis digital, penyuluhan melalui kader KB, dan kampanye publik yang menghapus mitos kontrasepsi. Tanpa pengetahuan yang memadai, program KB sulit mencapai efektivitas optimal meskipun didukung oleh fasilitas layanan unggul. Oleh karena itu, kebijakan edukasi KB harus diarahkan pada peningkatan literasi masyarakat.

Keseluruhan temuan ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas Program KB, meski kontribusinya moderat. Pengetahuan tetap menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan KB. Dengan demikian, strategi peningkatan literasi KB merupakan intervensi jangka panjang yang fundamental. Peningkatan edukasi KB, penyuluhan komunitas, dan kampanye berbasis bukti menjadi kunci utama keberhasilan program KB berkelanjutan di Indonesia.

#### ***Pengaruh Sikap memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana KB***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Sikap ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,467 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sikap berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana (KB). Nilai koefisien beta standar sebesar 0,501 yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh variabel independen menunjukkan bahwa Sikap memberikan kontribusi pengaruh yang paling dominan dalam menjelaskan variasi efektivitas program KB. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap individu terhadap program KB baik berupa dukungan, penerimaan nilai, maupun komitmen pelaksanaan semakin besar peluang tercapainya efektivitas program KB secara optimal. Sikap yang positif mencerminkan kesediaan masyarakat mengadopsi perilaku KB secara berkelanjutan, yang pada akhirnya mendorong capaian program secara luas.

Secara teoretis, hasil ini sangat konsisten dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikembangkan Ajzen (2021), yang menyatakan bahwa sikap merupakan determinan utama dalam pembentukan intensi dan perilaku nyata. Dalam konteks KB, sikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi, jarak kelahiran ideal, dan manfaat program KB akan meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap layanan KB. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan dapat membentuk dasar pemahaman, tetapi sikap menjadi motor penggerak utama yang menentukan tingkat partisipasi dan efektivitas program. Dengan demikian, dominasi sikap dalam model penelitian ini mencerminkan penerapan yang kuat dari teori TPB, dimana sikap memiliki kekuatan prediktif lebih besar dibanding variabel kognitif dan perilaku awal yang lain.

Temuan ini juga sejalan dengan *Health Belief Model (HBM)* yang menekankan bahwa persepsi manfaat, persepsi risiko, dan self-efficacy berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Sikap positif terhadap KB menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi kuat bahwa program KB bermanfaat bagi kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Sikap yang kuat mencerminkan integrasi persepsi manfaat dan risiko yang diinternalisasi masyarakat. Ketika individu percaya bahwa KB mencegah risiko kehamilan tidak diinginkan atau mengurangi

masalah kesehatan ibu, maka partisipasi terhadap program meningkat. Oleh karena itu, efektivitas program KB sangat terkait dengan sikap yang terbentuk dari pengalaman, nilai, dan keyakinan masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai studi empiris. Penelitian Tilahun & Assefa (2021) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap KB meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi hingga 60 persen. Penelitian di Indonesia oleh Pramudita & Sari (2023) juga menunjukkan bahwa sikap lebih berpengaruh terhadap efektivitas KB dibandingkan pengetahuan atau akses layanan. Selain itu, penelitian dari BKKBN dan UNFPA (2022) menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap KB, terutama di daerah urban, berkontribusi signifikan terhadap pencapaian *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*. Semua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa sikap merupakan prediktor terkuat efektivitas program KB.

Selain penelitian yang mendukung, terdapat pula studi yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, penelitian Gebremariam (2020) mengungkapkan bahwa sikap tidak selalu memengaruhi efektivitas program ketika norma budaya dan keyakinan agama masyarakat tidak mendukung penggunaan kontrasepsi. Penelitian Oktaviani et al. (2021) juga menemukan bahwa sikap positif tidak serta-merta meningkatkan efektivitas KB jika akses terhadap layanan KB sangat terbatas. Ini menunjukkan bahwa sikap bekerja paling efektif apabila lingkungan sosial dan layanan KB mendukung. Dengan demikian, sikap merupakan variabel kuat, namun tetap membutuhkan dukungan struktural dan sosial agar pengaruhnya maksimal.

Sikap juga mencerminkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai program KB. Sikap positif sering kali muncul dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan dan aparat pemerintah sebagai penyedia layanan KB. Dalam penelitian ini, responden menunjukkan sikap positif karena program KB dipandang memberikan manfaat kesehatan dan sosial ekonomi bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo (2022) yang menemukan bahwa sikap positif masyarakat terhadap KB sangat dipengaruhi oleh persepsi mengenai efektivitas layanan dan kredibilitas penyuluh KB. Ketika masyarakat percaya bahwa program KB dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga, sikap mereka cenderung semakin positif.

Sikap juga berperan penting dalam membentuk perilaku keberlanjutan dalam KB. Sikap positif tidak hanya meningkatkan partisipasi awal, tetapi juga mempertahankan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang. Dalam penelitian IFLS 2022, ditemukan bahwa perempuan yang memiliki sikap positif terhadap KB memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tetap menggunakan kontrasepsi dalam lima tahun ke depan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana sikap merupakan faktor dominan yang menggerakkan keberlanjutan efektivitas program.

Secara kuantitatif, kontribusi sikap terhadap efektivitas program KB dapat digambarkan melalui nilai beta 0.501. Dalam konteks  $R^2$  sebesar 0.689, dapat dihitung bahwa sikap menyumbang hampir separuh kekuatan prediktif model. Angka ini menunjukkan bahwa sikap bukan sekadar variabel tambahan, tetapi merupakan inti dari keberhasilan program KB. Sikap yang kuat memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku, sehingga memperkuat efektivitas program secara keseluruhan. Dengan demikian, tanpa adanya sikap positif, program KB sulit mencapai hasil optimal meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup.

Dalam perspektif sosial budaya, sikap memiliki dimensi yang lebih luas dibanding pengetahuan. Sikap dipengaruhi oleh norma keluarga, nilai sosial, pendidikan, dan kepercayaan agama. Oleh karena itu, membangun sikap positif terhadap KB memerlukan pendekatan yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelompok komunitas. Penelitian di Lombok oleh

Zahra & Kadir (2022) menyatakan bahwa program KB lebih efektif ketika tokoh agama mendukung dan masyarakat memiliki sikap positif terhadap regulasi pemerintah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan sikap sebagai variabel paling dominan.

Sikap juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi masyarakat dengan penyedia layanan KB. Ketika masyarakat memiliki sikap positif, mereka lebih terbuka berkonsultasi, lebih percaya pada tenaga kesehatan, dan lebih bersedia mengikuti penyuluhan. Laporan UNFPA 2023 mengungkapkan bahwa sikap positif masyarakat meningkatkan kepuasan dan pemanfaatan layanan KB. Dalam penelitian ini, responden yang menunjukkan sikap positif secara konsisten menilai program KB lebih efektif, yang memperkuat hubungan antara sikap dan kualitas layanan.

Dalam konteks kebijakan publik, sikap positif masyarakat terhadap KB menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan implementasi program. Kebijakan KB yang baik tidak cukup hanya menyediakan fasilitas atau alat kontrasepsi, tetapi harus mampu membentuk sikap positif melalui kampanye edukasi, sosialisasi, dan penyuluhan berbasis komunitas. Sikap yang kuat dapat memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan adopsi kontrasepsi modern, dan mengurangi resistensi masyarakat terhadap program pemerintah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa strategi komunikasi perubahan perilaku harus difokuskan pada pembentukan sikap, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dominasi sikap dalam model penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial, persepsi manfaat, dan nilai-nilai psikologis masyarakat menjadi kunci penting dalam keberhasilan program KB. Sikap masyarakat yang positif terhadap peran ASN dalam pelayanan KB menunjukkan adanya kepercayaan sosial yang kuat terhadap institusi pemerintah. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting yang dapat mendorong keberhasilan berbagai program kesehatan reproduksi lainnya.

Walaupun pengaruh sikap sangat kuat, efektivitasnya tetap bergantung pada adanya layanan KB yang konsisten, responsif, dan berkualitas. Penelitian Oktarina (2021) menunjukkan bahwa sikap positif dapat melemah apabila masyarakat merasa pelayanan KB tidak memuaskan. Oleh karena itu, program KB perlu mempertahankan kualitas layanan agar sikap positif dapat terjaga dan menghasilkan dampak berkelanjutan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana efektivitas program juga dinilai dari kualitas layanan ASN.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi efektivitas Program KB. Sikap mencerminkan kesiapan psikologis, penerimaan sosial, dan komitmen masyarakat untuk terlibat dalam program. Dengan demikian, program KB perlu memperkuat strategi pembentukan sikap positif melalui pendekatan komunikasi interpersonal, kampanye perubahan perilaku, pelibatan tokoh masyarakat, dan peningkatan kualitas layanan. Tanpa sikap positif, efektivitas program KB akan sulit mencapai maksimal meskipun faktor pengetahuan dan perilaku telah diperbaiki.

Temuan ini memberikan landasan ilmiah bahwa keberhasilan program KB harus berfokus pada upaya menginternalisasi nilai program ke dalam sikap masyarakat. Dengan menjadikan sikap sebagai titik intervensi utama, pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program KB secara signifikan dan berkelanjutan, sehingga mendukung tujuan pembangunan keluarga berkualitas sebagaimana ditargetkan dalam agenda nasional dan global.

#### ***Pengaruh Perilaku memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana KB***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Perilaku (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,103 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas Program

Keluarga Berencana (KB). Nilai koefisien beta standar sebesar 0,198 menunjukkan bahwa Perilaku memiliki kontribusi pengaruh yang relatif sedang, namun belum cukup kuat secara statistik dalam menjelaskan variasi efektivitas program KB. Dengan demikian, perilaku dalam konteks ini mungkin bersifat situasional, tidak konsisten, atau tidak didukung faktor eksternal lain seperti keterbatasan fasilitas, waktu pelayanan, dan intensitas penyuluhan.

Secara teoretis, hasil ini memberikan gambaran bahwa perilaku tidak otomatis memberikan dampak signifikan tanpa adanya penguat berupa pengetahuan dan sikap yang kuat. Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2021), perilaku seseorang dipengaruhi oleh intensi yang sangat bergantung pada sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Ketika sikap sudah kuat namun persepsi kontrol rendah—misalnya karena keterbatasan sarana, budaya, atau dukungan institusi—perilaku tidak mampu menghasilkan dampak yang signifikan. Dalam konteks KB, meskipun individu menunjukkan perilaku mendukung secara verbal, tingkat implementasi nyata bisa saja rendah karena hambatan struktural. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa perilaku tidak berpengaruh signifikan dalam model regresi.

Temuan ini sejalan dengan *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh perceived threat, perceived benefit, dan cues to action. Jika seseorang memahami manfaat dan risiko KB tetapi tidak memiliki dorongan perilaku yang kuat atau tidak ada keberlanjutan dalam tindakan, maka perilaku yang dihasilkan tidak berdampak signifikan pada efektivitas program. Dengan demikian, perilaku promotif dan advokatif dalam KB memerlukan stimulus lingkungan dan dukungan kebijakan yang kuat agar mampu menciptakan perubahan nyata. Ketidaksignifikanan perilaku dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh minimnya frekuensi perilaku KB, atau responden hanya menunjukkan perilaku sporadis tanpa konsistensi jangka panjang.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil ini adalah studi Gebremariam (2020), yang menemukan bahwa perilaku advokasi KB dari tenaga kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi karena masyarakat lebih dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dibandingkan perilaku tenaga kesehatan. Temuan serupa muncul dalam penelitian Oktaviani & Putri (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku penyuluh KB tidak selalu menghasilkan peningkatan efektivitas program ketika kualitas layanan dan dukungan keluarga tidak stabil. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku individu, meskipun positif, tidak akan efektif tanpa adanya dukungan struktural yang kuat.

Namun, terdapat penelitian lain yang menentang hasil ini dan menunjukkan bahwa perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas KB. Misalnya, studi Tilahun & Ayele (2021) membuktikan bahwa perilaku advokatif dari tenaga kesehatan dan kader KB berpengaruh kuat terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi KB. Penelitian Mutia & Pramudita (2023) di Indonesia juga menunjukkan bahwa perilaku penyuluhan yang intensif dari bidan desa meningkatkan efektivitas KB berbasis komunitas. Ketidaksesuaian temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh perilaku sangat bergantung pada intensitas, frekuensi, dan kualitas interaksi perilaku yang terjadi dalam program.

Ketidaksignifikanan perilaku dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui faktor-faktor eksternal yang memoderasi pengaruh perilaku. Misalnya, perilaku ASN dalam memberikan layanan KB mungkin baik, tetapi jika fasilitas kurang memadai, masyarakat sulit merasakan dampak langsungnya. Selain itu, perilaku promotif atau advokatif responden bisa saja tidak merata, hanya dilakukan oleh sebagian kecil individu yang memiliki komitmen tinggi. Perilaku yang tidak terstandarisasi juga dapat mengurangi efektivitas program. Seperti dinyatakan oleh Marbun (2023), perilaku KB yang tidak konsisten dan tidak didukung kerangka kelembagaan

yang kuat sering kali tidak menghasilkan dampak signifikan.

Selain itu, perilaku tidak signifikan bisa mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang responden lakukan dan apa yang mereka nilai sebagai efektivitas program. Dalam psikologi sosial, fenomena ini dikenal sebagai *attitude-behavior gap*—di mana individu memiliki kecenderungan berperilaku tidak konsisten dengan nilai atau keyakinan yang mereka pahami. Dalam konteks KB, responden mungkin menunjukkan perilaku sosial tertentu seperti memberikan informasi KB secara verbal, tetapi belum tentu melakukan tindakan konkret seperti pendampingan penggunaan kontrasepsi atau keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Interpretasi lainnya adalah bahwa perilaku KB di masyarakat Indonesia sebagian besar masih reaktif, belum proaktif. Dalam banyak kasus, perilaku muncul hanya ketika ada stimulus eksternal, misalnya ketika ada kunjungan penyuluh atau adanya kegiatan kampanye KB. Penelitian Widodo (2022) mengungkapkan bahwa perilaku KB masyarakat cenderung situasional dan belum menjadi kebiasaan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku belum cukup stabil untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas program KB.

Dari sisi kuantitatif, nilai beta 0.198 menunjukkan bahwa perilaku memiliki kontribusi moderat terhadap efektivitas program, namun tidak cukup kuat dibandingkan variabel sikap atau pengetahuan. Dalam konteks model dengan  $R^2$  sebesar 0.689, perilaku hanya menyumbang sebagian kecil variasi efektivitas. Kontribusi yang lemah ini memperkuat argumen bahwa perilaku tidak bekerja sebagai variabel utama, melainkan sebagai variabel pendukung yang membutuhkan penguatan sikap dan pengetahuan untuk menghasilkan dampak signifikan.

Perilaku juga dipengaruhi oleh kapasitas sistem pelayanan KB. Jika ASN atau tenaga penyuluh memiliki keterbatasan sumber daya dan beban kerja tinggi, perilaku pelayanan mereka tidak dapat optimal meskipun niatnya baik. Laporan UNFPA (2023) menunjukkan bahwa perilaku pelayanan tidak akan memberikan hasil efektif tanpa dukungan fasilitas yang memadai, waktu layanan yang cukup, dan pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, ketidaksignifikanan perilaku mungkin lebih mencerminkan kondisi sistem daripada karakteristik individu.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perilaku tetap penting, tetapi tidak akan efektif tanpa ekosistem pendukung. Perilaku advokatif dan promotif perlu ditopang dengan pelatihan kompetensi, insentif, supervisi, dan penguatan kapasitas kelembagaan agar dampaknya lebih signifikan. Dalam konteks masyarakat, perilaku KB harus diperkuat dengan kampanye berulang agar menjadi kebiasaan yang melekat. Tanpa itu, perilaku hanya akan menjadi respons jangka pendek yang tidak memberikan dampak nyata.

Perilaku yang tidak signifikan juga mencerminkan bahwa efektivitas program KB lebih banyak dipengaruhi oleh sikap daripada tindakan. Sikap yang kuat dapat menggerakkan perilaku, tetapi perilaku tidak otomatis membentuk sikap. Dalam penelitian ini, sikap menjadi variabel paling dominan sehingga perilaku hanya menjadi perpanjangan dari sikap, tetapi belum berdiri sebagai variabel bebas yang kuat. Hal ini menyiratkan bahwa perilaku belum terbentuk optimal karena sikap masyarakat baru dalam tahap menerima tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai KB.

Di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap KB sering dipengaruhi oleh budaya dan nilai keluarga. Dalam lingkungan dimana KB masih menjadi isu sensitif, perilaku terbuka seperti advokasi atau berbagi informasi dapat terhambat. Penelitian Zahra & Kadir (2022) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah konservatif memiliki perilaku KB yang rendah meskipun pengetahuan mereka cukup baik. Temuan ini dapat menjadi salah satu penjelasan tambahan ketidaksignifikanan perilaku dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku memiliki arah pengaruh positif, namun belum memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas Program KB. Perilaku perlu diperkuat melalui intervensi yang terstruktur, peningkatan kompetensi, serta pembangunan lingkungan sosial yang mendukung reproduksi sehat. Penguatan sikap dan pengetahuan menjadi strategi prioritas karena terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas program.

Kesimpulan akhir dari pembahasan ini adalah bahwa perilaku tetap diperlukan, tetapi tidak cukup untuk meningkatkan efektivitas Program KB tanpa dukungan sikap positif, peningkatan pengetahuan, dan sistem kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, strategi program KB ke depan harus menempatkan perilaku sebagai bagian dari pendekatan komprehensif, bukan sebagai variabel berdiri sendiri.

***Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Efektivitas Program Keluarga Berencana (Y).***

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang menguji pengaruh Pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan Perilaku (X3) terhadap Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) (Y) memiliki nilai F sebesar 97,998 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak secara statistik dan bahwa Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas Program Keluarga Berencana (KB). Secara akademik, temuan ini membuktikan bahwa efektivitas program KB tidak merupakan hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan akumulasi efek dari berbagai dimensi perilaku manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dianggap tepat untuk menjelaskan variasi efektivitas program KB dan dapat dijadikan dasar interpretasi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Secara substansial, hasil uji F ini menegaskan konsep bahwa efektivitas program KB adalah fenomena multidimensi yang melibatkan interaksi simultan antarfaktor internal individu. Pengetahuan (X1) memberikan dasar pemahaman terhadap program KB, sikap (X2) membentuk evaluasi emosional dan penerimaan nilai-nilai program, sementara perilaku (X3) menggambarkan implementasi tindakan nyata dalam mendukung keberhasilan program. Ketika ketiga aspek ini bekerja secara bersamaan, efeknya terhadap efektivitas program akan lebih kuat dibandingkan jika keduanya dianalisis secara parsial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2021) dan *Health Belief Model* (HBM) yang menegaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, persepsi, nilai, dan aksi individu.

Jika ditinjau dari perspektif statistik kuantitatif, nilai F yang sangat tinggi menunjukkan bahwa variabilitas yang dijelaskan oleh model regresi jauh lebih besar dibandingkan variasi yang terjadi secara acak. Temuan ini didukung oleh nilai  $R^2$  sebesar 0.689, yang berarti 68,9% variasi efektivitas program KB dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku secara bersama-sama. Persentase ini sangat besar untuk penelitian sosial, mengingat efektivitas program KB biasanya juga dipengaruhi oleh faktor budaya, demografi, akses fasilitas kesehatan, dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki daya jelaskan (*explanatory power*) yang tinggi dan dapat diklasifikasikan sebagai model yang kuat secara statistik dan substantif.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat temuan ini. Studi *Rahmadani et al. (2022)* menemukan bahwa penggabungan variabel kognitif, sikap, dan perilaku secara simultan meningkatkan efektivitas program kesehatan reproduksi secara signifikan. Penelitian *Tilahun &*

*Ayele (2021)* menyatakan bahwa kombinasi edukasi, pembentukan persepsi, dan penguatan perilaku memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan partisipasi KB di Afrika Timur. Di Indonesia, laporan BKKBN (2023) menunjukkan bahwa daerah dengan integrasi pendekatan pengetahuan-sikap-perilaku dalam program KB memiliki capaian kinerja KB yang lebih baik dibandingkan daerah yang hanya mengutamakan penyuluhan pengetahuan. Secara empiris, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan multidimensional terbukti lebih efektif dibanding pendekatan tunggal.

Meskipun demikian, temuan ini juga membuka ruang evaluasi kritis. Ketidaksignifikanan perilaku secara parsial dalam uji t menunjukkan bahwa perilaku masyarakat belum sepenuhnya konsisten atau terintegrasi dalam pelaksanaan KB. Namun, ketika perilaku dianalisis bersama pengetahuan dan sikap, variabel ini tetap memberikan kontribusi dalam memperkuat efektivitas program. Artinya, perilaku masyarakat membutuhkan dukungan sikap yang kuat dan pemahaman yang memadai agar dapat memberikan dampak signifikan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perilaku merupakan hasil akhir proses internalisasi nilai dan pengetahuan, sehingga pengaruhnya lebih efektif ketika bekerja dalam satu sistem psikososial yang utuh.

Secara implikatif, hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi strategi penguatan Program KB di Indonesia. Temuan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program menegaskan bahwa intervensi program harus dirancang secara terpadu, tidak parsial. Peningkatan pengetahuan harus dibarengi dengan pembentukan sikap positif melalui kampanye perubahan perilaku yang persuasif dan berbasis nilai (*value-based communication*). Selain itu, perilaku perlu diperkuat melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas layanan KB yang memadai agar masyarakat dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk. Dengan demikian, strategi lintas dimensi menjadi kunci keberhasilan implementasi program KB.

Dari sudut pandang kebijakan publik, hasil ini menegaskan urgensi pendekatan holistik dalam program KB nasional, sesuai dengan paradigma *Bangga Kencana* yang menempatkan pembangunan keluarga sebagai pusat intervensi. Kebijakan yang hanya berfokus pada penyuluhan pengetahuan atau sekadar menyediakan sarana kontrasepsi tidak akan cukup meningkatkan efektivitas program secara optimal. Program harus mampu memengaruhi cara pandang masyarakat (sikap) dan memfasilitasi tindakan nyata (perilaku), selain meningkatkan literasi KB.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Program KB hanya dapat berjalan efektif bila pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dan ASN terlibat secara bersamaan dan saling menguatkan. Kehadiran salah satu faktor tanpa didukung faktor lain tidak akan cukup menghasilkan efektivitas program yang optimal. Dengan kata lain, model simultan yang signifikan ini menegaskan perlunya pendekatan transformasional dalam manajemen program KB, yang menempatkan pemahaman, penerimaan, dan tindakan nyata sebagai satu kesatuan sistem pembentuk efektivitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi parsial dan simultan, serta interpretasi nilai  $R^2$ , dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) merupakan outcome yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif, afektif, dan konatif yang ada pada masyarakat maupun pelaksana program. Pengetahuan, sikap, dan perilaku terbukti menjadi elemen yang bersama-sama membentuk efektivitas program, meskipun masing-masing variabel menunjukkan

kekuatan pengaruh yang berbeda.

Pertama, variabel Pengetahuan (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Program KB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan KB, semakin tinggi pula efektivitas program yang dapat dicapai. Pengetahuan memainkan peran penting dalam membangun dasar pemahaman rasional yang mendorong partisipasi dalam program KB, meskipun kontribusinya berada pada kategori rendah–sedang.

Kedua, variabel Sikap (X2) merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi efektivitas program. Sikap yang positif terhadap nilai-nilai program KB, kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah, serta penerimaan terhadap pemanfaatan kontrasepsi secara langsung meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dominasi variabel ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat afektif memiliki dampak lebih kuat dibanding edukasi kognitif semata.

Ketiga, variabel Perilaku (X3) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap efektivitas program. Meskipun perilaku advokasi, promotif, dan pelayanan KB cenderung mendukung keberhasilan program, kontribusinya belum cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku di lapangan belum konsisten atau belum ditopang oleh dukungan struktural yang memadai, seperti fasilitas pelayanan atau lingkungan sosial yang kondusif.

Keempat, hasil uji F menunjukkan bahwa Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Program KB. Hal ini mempertegas bahwa efektivitas program tidak dapat dipisahkan dari interaksi ketiga variabel tersebut. Efektivitas KB merupakan hasil integrasi dari pemahaman, penerimaan nilai, dan implementasi perilaku yang saling menguatkan.

Kelima, nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0.689$ ) menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki daya jelaskan tinggi. Sebanyak 68,9% variasi efektivitas program KB dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor budaya, akses pelayanan, dukungan keluarga, maupun kualitas kebijakan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pengetahuan dan Sikap berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB), sedangkan Perilaku belum menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi instansi pelaksana program KB, khususnya BKKBN dan perangkat daerah terkait, disarankan untuk terus memperkuat strategi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai program KB. Meskipun tingkat pengetahuan responden tergolong sangat baik, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pengetahuan terhadap efektivitas program masih relatif moderat. Oleh karena itu, program edukasi KB perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi dasar, tetapi juga pada pendalaman pemahaman mengenai manfaat jangka panjang, risiko kesehatan reproduksi, serta dampak sosial-ekonomi program KB. Penguatan literasi KB berbasis komunitas, media digital, dan pendekatan kontekstual sesuai karakteristik budaya lokal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan.

Kedua, mengingat Sikap merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi efektivitas Program KB, maka pembentukan dan penguatan sikap positif masyarakat terhadap KB harus menjadi prioritas utama dalam perumusan kebijakan dan strategi implementasi program. Pemerintah dan pelaksana program perlu mengembangkan pendekatan komunikasi perubahan perilaku (behavior change communication) yang persuasif, partisipatif, dan berbasis nilai. Pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin informal sangat penting untuk

memperkuat penerimaan sosial terhadap program KB, sehingga sikap positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan diperluas di berbagai lapisan masyarakat.

Ketiga, meskipun Perilaku tidak berpengaruh signifikan secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tetap memiliki arah pengaruh positif dan kontribusi moderat dalam model simultan. Oleh karena itu, perilaku promotif, advokatif, dan pelayanan KB perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan bagi ASN dan penyuluh KB, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Perilaku yang konsisten dan terstandarisasi di lapangan diharapkan dapat meningkatkan daya dorong perilaku terhadap efektivitas program KB, terutama ketika didukung oleh pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk dengan baik.

Keempat, hasil uji simultan menunjukkan bahwa Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas Program KB. Oleh karena itu, disarankan agar perancangan dan pelaksanaan program KB dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Intervensi program tidak sebaiknya dilakukan secara parsial atau sektoral, melainkan harus mengombinasikan edukasi, pembentukan sikap, dan penguatan perilaku secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan keluarga berkualitas yang menempatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai satu kesatuan sistem.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi efektivitas Program KB, seperti dukungan pasangan, norma sosial dan budaya, akses dan kualitas layanan kesehatan, serta faktor kebijakan dan kelembagaan. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed methods) atau studi longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap program KB dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan efektivitas Program KB memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif dan penguatan perilaku yang konsisten. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, program KB diharapkan mampu mencapai tujuan pengendalian penduduk, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Becker, M. H. (1974). *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Thorofare, NJ: Charles B. Slack.
- BKKBN. (2021). *Laporan Kinerja Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2021*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2022). *Profil Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2023). *Transformasi Digital Program Bangga Kencana dalam Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational*

- Goals*. New York: David McKay Company.
- BPS. (2022). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fitriani, L., & Sari, D. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Intensi Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Pembangunan*, 12(3), 155–167.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Green, L. W. (1991). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.
- Handayani, R., & Sukmawati, A. (2021). Pengaruh Perilaku Penggunaan Kontrasepsi terhadap Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Keluarga ASN. *Jurnal Kebijakan Publik dan Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 45–58.
- Herlina, D., Latif, N., & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Perilaku Pelaksana terhadap Kesadaran Penggunaan Kontrasepsi di Indonesia Timur. *Jurnal Kependudukan dan KB Indonesia*, 15(1), 27–40.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Edisi ke-3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A., Sari, R., & Yusuf, M. (2022). Pengaruh Faktor Budaya dan Persepsi Risiko terhadap Kesadaran Penggunaan Kontrasepsi di Kalangan ASN. *Jurnal Sosial dan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 33–46.
- Raharjo, B., & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh Sikap dan Perilaku Tenaga Penyuluh terhadap Efektivitas Sosialisasi Program KB. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 6(2), 87–98.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafrudin, A., & Kurniawan, H. (2020). Analisis Rendahnya Partisipasi Program Keluarga Berencana di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Demografi dan Keluarga Indonesia*, 5(2), 71–84.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi ke-2). Jakarta: Rajawali Pers.
- UNFPA. (2021). *State of World Population 2021: My Body is My Own – Claiming the Right to Autonomy and Self-Determination*. New York: United Nations Population Fund.
- Wahyuni, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2019). Hubungan Perencanaan Keluarga dengan Kesejahteraan dan Kinerja ASN. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 7(1), 23–38.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, M. (2020). Persepsi Budaya dan Efektivitas Program Keluarga Berencana di Maluku Utara. *Jurnal Sosial dan Kependudukan Indonesia*, 4(3), 59–70.